

## **MAKNA TRADISI NGGOWO'I BAGI MASYARAKAT DESA NGOGRI MEGALUH JOMBANG**

**Luluk Dwi Kumalasari**

*Universitas Muhammadiyah Malang/Sosiologi  
lux\_diva@yahoo.com*

### **ABSTRAK**

*Indonesia adalah Negara yang dikenal dengan banyak budaya dan tradisi. Begitu juga dengan etnis Jawa, juga dikenal dengan banyak tradisi, dan salah satunya tradisinya adalah tradisi Nggowo'i. Tradisi Nggowo'i ini memang kita kenal sebagai suatu tradisi masyarakat Jawa yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa di pedesaan, dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta untuk meminta kelancaran dalam proses melahirkan si jabang bayi melalui cara-cara atau ritual tertentu. Ternyata tradisi nggowo'i ini juga masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa Ngogri Megaluh Jombang. Tetapi berdasarkan pengamatan awal peneliti, prosesi Nggowoki di Desa Ngogri bisa berbeda dengan di daerah lain, dan dari jenis makanan yang digunakan untuk prosesi juga bisa berbeda dengan daerah lain, tetapi secara umum tradisi ini memunculkan makna yang secara spesifik bertujuan untuk kelancaran kelahiran si jabang bayi saat dilahirkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban jelas akan makna tradisi nggowo'i yang ada di Desa Ngogri Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengambilan subyek penelitian purposive sampling (5 orang). Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendiskripsikan tentang makna tradisi Nggowo'i bagi masyarakat Desa Ngogri Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang, dan secara spesifik diharapkan mampu memunculkan berbagai makna yang ada dalam tradisi Nggowo'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna-makna yang diberikan masyarakat Desa Ngogri terhadap tradisi nggowo'i bermacam-macam antara lain: Seru-seruan, Penghormatan kepada orang tua, Penghormatan terhadap lingkungan sekitar, Tradisi turun-temurun, Shodaqoh (memberi sesuatu kepada orang lain), Menjalin kekerabatan, Penghormatan terhadap leluhur (nenek moyang), Mencari keselamatan buat bayi yang akan dilahirkan, dan Rasa syukur kepada sang pencipta.*

**Kata kunci:** *Etnis Jawa; Makna; Tradisi*

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Kekayaan tersebut tak terhitung dan tak ternilai harganya. Hampir di setiap daerah kita bisa menjumpai beraneka ragam budaya yang tersaji dan dimiliki. Apabila kita melihat sejarah kehidupan manusia sampai saat ini, maka perkembangan dan perubahan terhadap budaya pasti terjadi seiring

dengan perkembangan dan perubahan zaman. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi tetap ada di masyarakat Indonesia dan menjadi bagian integral dalam kehidupannya.

Nilai budaya merupakan salah satu unsur dari sistem budaya yang dimiliki oleh satu kesatuan sosial, seperti keluarga, klen atau marga atau masyarakat dan suku bangsa. Sistem budaya itu sendiri merupakan seperangkat nilai yang dianggap baik, seperti kepercayaan, gagasan, adat, tradisi, aturan, norma dan hukum. Semua unsur ini saling berhubungan sebagai suatu sistem. Apabila satu unsur berubah, maka sistem budaya itu akan bergeser atau berubah pula. Nilai budaya itu bersifat abstrak, dan dapat dipelajari, diresapi oleh anggota masyarakat sejak kecil melalui proses sosialisasi dan enkulturasi (proses pembudayaan pada seseorang). Dengan demikian maka nilai budaya itu berakar dan mendarah daging dalam diri sebagian besar anggota masyarakat pendukung kebudayaan itu.

Cara untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat dalam kehidupan yang luas itu, maka diadakan kesepakatan tentang pola tingkah laku dalam rangka interaksi sosial itu. Setiap kelompok dari semua individu, baik dalam keluarga maupun masyarakat memerlukan keteraturan, sehingga semua proses yang berjalan di dalamnya berlangsung tertib dan harmonis.

Salah satu bentuk dari aturan yang menjadi kerangka acuan terciptanya masyarakat yang tertib dan harmonis, adalah tata kelakuan. Tata kelakuan adalah sekelompok aturan yang melarang atau mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungannya. Batasan ini mengandung arti, bahwa menghadapi lingkungan adalah proses interaksi yang terjadi karena adanya pergaulan. Aturan tersebut selain didasarkan oleh gagasan, nilai dan keyakinan dalam suatu masyarakat, juga dicerminkan pada tingkah laku dalam bentuk perbuatan.

Seperti yang kita tahu bahwa aturan-aturan terkait dengan tata kelakuan sampai saat ini masih banyak diterapkan terutama oleh masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Jawa yang kental dengan berbagai tradisi. Suku Jawa yang kita kenal merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa timur, dan Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Selain di ketiga propinsi tersebut, suku Jawa banyak berdomisili di Lampung, banten, Jakarta, dan Sumatera Utara. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu dan Cirebon. Suku Jawa juga memiliki sub suku, seperti Osing dan Tengger (Suwardi endraswara, 2015). Nilai yang terkandung dalam kebudayaan Jawa banyak mengajarkan kepada kita untuk selalu dekat atau bahkan menyatu dengan alam, lingkungan dan yang Maha Kuasa. Kita disarankan untuk pandai bersyukur dan menjaga keharmonisan kehidupan kita.

Tata nilai di kebudayaan jawa yang sangat adiluhung, menempatkan kultur masyarakat yang berbeda yang ada di masyarakat Jawa. Dua kultur itu adalah kebudayaan tradisional masyarakat pedesaan dan peradaban masyarakat kota. Dua kultur ini dapat diafiliasikan maknanya dalam tradisi yang salah satunya adalah selamatan kehamilan ketika kehamilan memasuki usia Sembilan bulan yang sering kali disebut dengan tradisi gowo'an (nggowo'i). Tradisi ini merupakan bagian integral dalam pola kehidupan masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih dipertahankan meski gempuran arus modernisasi merambah lini-lini kebudayaan tradisional kita.

Nggowo'i yang kita kenal sebagai suatu tradisi masyarakat Jawa yang banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan, dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta untuk meminta kelancaran dalam proses melahirkan si jabang bayi melalui cara-cara atau ritual tertentu. Tradisi nggowo'i ini juga masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa Ngogri Megaluh Jombang. Tetapi berdasarkan pengamatan awal peneliti, prosesi Nggowo'i di Desa Ngogri bisa berbeda dengan di daerah lain, dan dari apa yang digunakan untuk prosesi bisa memunculkan makna yang bermacam-macam secara spesifik untuk tujuan kelancaran kelahiran si jabang bayi saat melahirkan. Berdasarkan realitas tersebut, maka dari itu peneliti

tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang fenomena ini secara spesifik dengan judul 'Makna Tradisi 'Nggowoi' bagi masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang'.

## **2. METODE**

### **2.1. Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi sengaja digunakan untuk mengungkap data abstrak dan simbolik dengan tujuan utama memahami gejala yang muncul sebagai sebuah kesatuan utuh, dengan memiliki konsep dasar kompleksitas realitas atau masalah yang disebabkan oleh perspektif subjek (Denzin, and Yvona S. Lincoln. 2000: 76). Karena itu, subjek yang berbeda akan memiliki pengalaman berbeda, dan akan memahami gejala yang sama dengan pandangan yang berbeda. Data-data yang digali adalah data kualitatif yang berkaitan dengan pengetahuan, persepsi, keyakinan subyek serta pengalaman relasi komunikasi yang telah dilakukan.

Fenomenologi pada intinya bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam studi fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Fenomenologi memiliki peran dan posisi dalam banyak konteks, diantaranya sebagai sebuah studi filsafat, sebagai sikap hidup dan sebagai sebuah metode penelitian. Fenomenologi dalam penelitian ini diaplikasikan sebagai metode penelitian. Sedang fokus dalam penelitian fenomenologi adalah *textural description*: yaitu berkaitan dengan apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena, dan *structural description*: yaitu bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya (Creswell; 98).

### **2.2. Fokus Penelitian**

Penelitian tentang makna tradisi *nggowo'i* bagi masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang ini, diorientasikan untuk melihat secara detail tentang makna-makna yang terkandung dalam setiap prosesi *nggowo'i*, yang selama ini masih diikuti dan dilaksanakan oleh mayoritas masyarakat Desa Ngogri.

### **2.3. Lokasi Penelitian**

Penelitian tentang makna tradisi *nggowo'i* ini akan dilakukan di Desa Ngogri, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Desa Ngogri merupakan salah satu Desa di Kabupaten Jombang, dimana masyarakatnya masih banyak yang mengikuti tradisi ini dengan melaksanakan tradisi *nggowo'i*.

### **2.4. Penentuan subyek penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Ngogri Megaluh Jombang. dan penentuan sampel atau informan dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan *sampling* yaitu *purposive sampling* (berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti). Subyek penelitian yang diambil adalah orang-orang di Desa Ngogri yang memang mengetahui dan memahami tentang tradisi Nggowoi, yaitu mencakup tokoh masyarakat, tokoh adat, pelaku tradisi *nggowoi*, serta masyarakat biasa (dalam tataran semua sebagai bagian atau anggota masyarakat). Minimal akan diambil 5 subyek dalam penelitian ini.

Subyek penelitian dalam hal ini adalah;

- a. Tokoh Adat (Bapak Rebo)
- b. Tokoh Masyarakat (Bapak Hadijono)
- c. Pelaku Ngowoki (Ibu Endang)
- d. Perwakilan Masyarakat (Ibu Suwantin dan Ibu Utami)

## 2.5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dikatakan Mallo, adalah bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi yang menjelaskan permasalahan suatu penelitian secara obyektif. Untuk itu, disini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

Pengumpulan data menurut Nazir adalah suatu proses pengadaan data primer yang berkaitan dengan materi penelitian untuk keperluan penulisan penelitian dalam rangka ilmiah, jadi pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk itu data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan tradisi nggowoki. Oleh karena itu yang menjadi sumber data bagi peneliti adalah aktor, peristiwa dan literatur yang didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

- a. Observasi: Metode observasi dilakukan untuk melihat antara lain; lokasi atau desa Ngogri, dan melihat secara detail tentang apa saja yang bisa dilihat secara kasat mata tentang proses dalam tradisi nggowoki.
- b. Wawancara Mendalam (*indept interview*): Wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh masyarakat, tokoh adat, pelaku mitoni serta warga biasa, untuk mendapatkan jawaban tentang makna Ngowoki sesuai dengan permasalahan penelitian.
- c. Dokumentasi: Dokumentasi merupakan penggalian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, literatur, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, foto dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi terhadap berbagai literatur dan dokumen yang ada tentang tradisi nggowoki, terutama berupa foto-foto.

## 2.6. Analisa data

Setelah data dikumpulkan, dilakukan interpretasi berdasarkan makna **fenomena** sebagai upaya menjelaskan dan mendiskripsikan hasil penelitian. Selain itu, dalam analisis data juga digunakan metode refleksif, dimana refleksif dapat dilihat sebagai kesadaran atas diri dalam dimensi politik, kerja lapangan, dan konstruksi pengetahuan yang mencakup pemahaman serta interpretasi pengalaman dan diri subyek (Miles dan Haberman,1992).

Selanjutnya dalam proses analisis hasil penelitian, melakukan tahap sebagai berikut: a). Mentranskripsikan rekaman hasil wawancara ke dalam tulisan, yakni melakukan transfer data dari alat rekam ke dalam bahasa tulisan yang dijadikan sebagai draf laporan penelitian. b). Bracketing (epoche): membaca seluruh data (deskripsi) tanpa prakonsepsi, yakni peneliti melakukan pemahaman atas data yang diperoleh tanpa memberikan dugaan-dugaan sementara. c). Tahap horizontalization: menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik, yakni peneliti melakukan identifikasi dan tipifikasi terhadap pernyataan-pernyataan hasil wawancara yang disesuaikan dengan topik masing-masing . d). Tahap cluster of meaning: rincian pernyataan penting itu diformulasikan ke dalam makna, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu. Pernyataan- pernyataan yang sudah diidentifikasi dikelompokkan berdasar tipifikasi tema-tema penelitian. e). Tahap deskripsi esensi: mengintegrasikan tema-tema ke dalam deskripsi naratif, yakni peneliti melakukan penulisan secara deskriptif naratif dengan memperhatikan kelompok pernyataan berdasar tipifikasi tema

dan mengintegrasikannya, sehingga menjadi tulisan yang utuh. f). Tahap penarikan kesimpulan. Adalah tahap melakukan pengambilan kesimpulan sebelum akhirnya peneliti memunculkan konsep dan teori baru.

## 2.7. Validitas Data

Validitas dalam penelitian kualitatif menurut Janesick (2009) memiliki definisi mikro yang bersifat teknis dalam penentuan subyek dan pengambilan data, serta memiliki keterkaitan dengan deskripsi dan eksplanasi. Meskipun demikian, menurut Lincoln & Guba (1985) dalam Denzin & Lincoln (2009) peneliti kualitatif bisa melakukan cek-silang temuan-temuan penelitian dengan partisipan dan langkah-langkah audit. Dalam membuat laporan naratif peneliti kualitatif bisa menggunakan orang lain (*outsider*) sebagai pembaca untuk melakukan cek dengan catatan-catatan lapangan (*field notes*) dan transkrip wawancara.

## 3. TEMUAN STUDI DAN DISKUSI

### 3.1. Penyajian Data

Bab ini memaparkan hasil temuan-temuan dari lapangan yang terkait dengan judul penelitian yaitu makna tradisi nggowo'i bagi masyarakat di Desa Ngogri Kecamatan Megaluh Jombang. Temuan-temuan yang dipaparkan merupakan data-data yang mampu menjawab rumusan masalah secara keseluruhan, yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah apa makna nggowo'i bagi masyarakat di Desa Ngogri Megaluh Jombang yang selama ini masih diikuti oleh masyarakat dengan tetap banyak yang melaksanakan tradisi ini, untuk mendapat jawaban yang sempurna, peneliti telah menentukan subyek penelitian sebanyak 5 orang dengan kriteria tertentu melalui metode *purposive sampling*.

### 3.2. Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian tentang makna tradisi Nggowo'i ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian, dengan melibatkan 5 subyek penelitian yang merupakan anggota masyarakat Desa Ngogri dengan kriteria; Tokoh Adat ( 1 orang), Tokoh Masyarakat (1 orang), Pelaku Nggowo'i (1 orang) dan Masyarakat biasa atau umum (2 orang).

Berikut tabel identitas informan yang telah peneliti wawancara langsung sebagai acuan dalam penyajian data guna menjawab rumusan masalah secara keseluruhan, untuk lebih jelasnya mengenai data subyek dalam penelitian ini yang telah diwawancarai dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Identitas subyek penelitian

No.	Nama	Usia	Keterangan	Pendidikan
1.	Rebo	71 tahun	Tokoh adat	SD
2.	Hadijono	67 tahun	Tokoh masyarakat	SMA
3.	Endang	35 tahun	Pelaku nggowoki	PT

4.	Suwantin	65 tahun	Masyarakat umum	SD
5.	Utami	38 tahun	Masyarakat umum	SMA

**Sumber;** data primer yang diolah oleh peneliti

Melalui tabel di atas dapat dicermati bahwa usia subyek bervariasi mulai dari usia 33 tahun sampai 71 tahun, mayoritas tergolong dewasa akhir. Jika didasarkan atas segi pendidikan, dapat dilihat bahwa pendidikan subyek ini berbeda-beda mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi, ini menunjukkan bahwa tradisi memang secara garis besar masih diakui dan dihargai oleh hampir seluruh masyarakat dari berbagai jenjang pendidikan, usia dan pengetahuan yang dimiliki.

### 3.3. Prosesi Tradisi Nggowoki

Tradisi hampir ada di seluruh daerah di Indonesia dengan berbagai keragamannya. Tradisi muncul sebagai konsep diharganya kebudayaan yang ada di masyarakat yang sebagian besar merupakan hasil turun temurun dari leluhur (nenek moyang) yang masih dilestarikan.

Nggowo'i sebagai salah satu tradisi yang ada di Indonesia, terutama di masyarakat Jawa yang tinggal di pedesaan, sampai saat ini ternyata juga masih banyak diikuti dengan dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, termasuk oleh masyarakat di Desa Ngogri Kecamatan Megaluh Jombang. Masyarakat di Desa Ngogri melaksanakan tradisi nggowo'i dengan proses atau cara yang simpel dan sederhana, tetapi makna yang ada di dalamnya ternyata begitu besar dan mengakar di hati masyarakat.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Endang sebagai salah pelaku nggowoki;

*“Kalau saya mbak melakukan proses nggowoki itu dengan senang hati, karena melakukannya juga simpel dan tidak merepotkan kita, tidak menyita banyak waktu kita dan biayanyapun tidak mahal. Rata-rata proses nggowoki itu ya hanya menyiapkan makanan yang akan dibagikan dan mengundang tetangga (ibu-ibu) untuk datang ke rumah kita. Kita hanya menyiapkan nasi yang ditaruh di dalam kendi, sayur daunt alas sama botok (pepes) ikan wader gitu saja mbak. Klo sudah siap kita mengundang ibu-ibu ke rumah, di doakan dan selesai.”*

Melalui wawancara dengan bu Endang ini, dapat dicermati bahwa melakukan sebuah tradisi tidak semuanya seperti yang ada dalam persepsi kita, yaitu tradisi itu prosesnya cukup sulit atau ribet (merepotkan) dan banyak hal-hal yang harus disiapkan sehingga menyita waktu, tenaga dan biaya. Ternyata menurut Bu Endang melaksanakan tradisi itu bisa simple dan tidak membebani pelaku.

Data wawancara dengan ibu Endang tersebut juga diamini oleh Bapak Rebo sebagai tokoh adat di Desa Ngogri, seperti berikut ini;

*“Tradisi nggowoki memang dilakukannya sangat sederhana mbak, mungkin tidak seperti tradisi lain yang masih dalam kaitannya dengan persoalan ibu hamil sampai melahirkan seperti neloni (tradisi 3 bulan kehamilan) dan mitoni (tradisi 7 bulan kehamilan). Nggowoki bahan prosesinya cuma sedikit dan semuanya bisa didapat dari sekitar kita sendiri, karena hanya nasi, lauk dan sayur, tidak ada sesajian dan yang lainnya. Makanan siap, ibu-ibu datang, di doakan tokoh, selesai, gitu saja mbak. Jadi proses Nggowo'i seperti kenduren pada umumnya, para tamu datang trus didoain kemudian makanan dibagi dan tamu pulang, namun pada proses nggowo'i bedanya yaitu pada saat tamu*

*pulang tamu diharuskan cepat-cepat pulang/lari dantidaka boleh berlama-lama, dengan arti supaya nanti pada saat melahirkan bisa dengan cepat dan tidak lama-lama.”*

Hal-hal yang dapat diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Rebo adalah, dia menegaskan kembali bahwa prosesi atau pelaksanaan tradisi nggowo'i memang begitu sederhana dan tidak merepotkan, karena makanan yang digunakan dalam nggowo'i jumlahnya juga sedikit dan tidak banyak macamnya. Mungkin hal ini juga yang membuat masyarakat begitu antusias untuk ikut melakukannya.

Bu Utami sebagai warga masyarakat Desa Ngogri juga mengamini bahwa proses dari melaksanakan nggowo'i itu mudah, cepat dan murah meriah, serta bahan-bahan bisa didapatkan dari lingkungan sekitar saja. Ini pernyataan Ibu Utami;

*“Orang-orang di disini itu mbak memang masih lumayan banyak kok yang melakukan nggowoi. Karena nggowoi itu gampang mbak dilakukan. Kita masak ya cuma sebentar sudah jadi, bahannya ya cuma sayur talas dan ikan teri, dan itu semua mudah didapat mbak.”*

Berdasarkan berbagai pendapat yang disampaikan oleh subyek penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya ada beberapa tahapan saja dalam melakukan tradisi nggowo'i dan itu semua bisa dilakukan dengan mudah dan tidak membebani.

Secara garis besar prosesi tradisi Nggowo'i yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ngogri adalah sebagai berikut;

- a. Menyiapkan makanan yang akan dipakai dalam prosesi (yang akan dibagikan).
- b. Mengundang ibu-ibu (tetangga) ke rumah pelaku nggowo'i.
- c. Makanan didoakan oleh tokoh (berdoa bersama).
- d. Makanan dibagi-bagi.

Jadi hanya ada 4 langkah yang dilakukan dalam prosesi nggowo'i dan memang cukup simpel dan sederhana. Sedangkan jenis makanan yang digunakan adalah nasi liwet, botok ikan wader pari dan sayur asem lompong (talas).

### **3.4. Makna Tradisi Ngowoki bagi Masyarakat**

Sebuah tradisi memang melibatkan sebuah hubungan yang sangat erat antara manusia dan kebudayaan, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Kecuali tindakan yang sifatnya naluriah saja (*animal instinct*) yang bukan merupakan kebudayaan. Tindakan yang merupakan kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internasionalisasi, sosialisasi dan akulturasi. Karena itu budaya bukanlah sesuatu yang statis dan kaku, tetapi senantiasa berubah sesuai dengan perubahan social yang ada. Sebagaimana dikatakan Van Peursen (1988), bahwasannya budaya semestinya diperlakukan sebagai kata kerja, bukannya sebagai kata benda. Sebab suatu budaya dalam masyarakat terus menerus berubah, bahkan meskipun itu adalah sebuah tradisi. Dan biasanya proses pengalihan atau perubahan budaya difasilitasi oleh adanya banyak kontak komunikasi melalui bahasa. Tanpa bahasa, proses pengalihan kebudayaan tidak akan terjadi (Rusmin tumanggar, dkk, 2010).

Kenyataan kehidupan sehari-hari dialami bersama oleh orang-orang di Desa Ngogri adalah sebagai proses interaksi, orang saling bertatap muka, saling bersentuhan, dan berekspresi. Dari hal tersebut muncul interpretasi dan refleksi. Dalam interaksi yang terjadi terus menerus akan mempengaruhi tipifikasi sebagai orang pendendam, periang, pendiam dan sebagainya. Pada

akhirnya interaksi melahirkan tipifikasi yang baru. Kenyataan hidup juga berisi signifikansi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Tanda (*sign*) dibedakan dengan objektifikasi yang lebih pada ekspresi manusia, signifikansi berupa ekspresi diri berupa bahasa. Signifikansi bahasa menjadi penting, karena bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain.

Melalui interaksi dilalui proses internalisasi atau sosialisasi, dan dari inilah individu menganggap suatu nilai kebenaran. Dalam kehidupan melalui proses internalisasi telah menjadikan masyarakat sebagai suatu kenyataan subyektif, internalisasi dalam kenyataan subyektif. Suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa obyektif sebagai pengungkap makna. Dalam internalisasi individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas oleh manusia dan menstransformasikan kembali dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran subyektif.

Penjelasan ini mendasari dan mempertegas bahwa makna muncul dari rangkaian proses-proses yang telah dialami manusia. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Makna tersebut berasal dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Tidak ada yang inheren dalam suatu obyek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain. Dinyatakan Blumer, bahwa makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan memberikan batasan sesuatu bagi orang lain.

Blumer juga menyatakan bahwa aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan menstransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai sesuatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahan dan pembentukan tindakan.

Sebelum lebih rinci mengkaji tentang makna nggowo'i, maka ada beberapa hal yang harus diketahui juga sebagai bagian dari ritual nggowo'i, yaitu doa yang dibacakan. Menurut wawancara yang dilakukan dengan Tokoh adat, Bapak Rebo didapatkan penjelasan bahwa Doa saat acara tidak ada doa khusus seperti saat tingkepan/ ritual 7 bulanan . Pada prosesi nggowoi hanya menggunakan doa selamat saja, yaitu;

*“Allahumma inna asaluka salamatan fiddin dan seterusnya” kemudian ditambahi doa jawa yaitu “nyuwun slamet anggone ngandung jabang bayi ,lan mugu-mugu slamet mboten wonten alangan menopo-menopo menawi nglahiraken’ (minta keselamatan buat bayi yang dikandung, semoga tidak halangan apa-apa sampai melahirkan).”*

Dengan demikian, maka secara rinci makna-makna yang ada dan dimunculkan dari tradisi Nggowo'i yang ada di Desa Ngogri Kecamatan Megaluh kabupaten Jombang adalah;

a. Seru-seruan

Makna nggowo'i sebagai 'seru-seruan' ini dilontarkan oleh salah satu subyek yaitu Bu Endang. Menurut bu Endang, melakukan atau mengikuti tradisi Nggowo'i bagi masyarakat Desa Ngogri bukan lagi menjadi suatu keharusan atau kewajiban. Karena dengan perkembangan dan perubahan zaman, terutama pendidikan masyarakat yang sudah bagus diakui atau tidak sangat berdampak pada wacana dalam melakukan tradisi. Jadi kalau melakukan silahkan tidakpun tidak apa-apa. Bu Endang merupakan salah satu warga Desa Ngogri yang memang masih melakukan tradisi ini. Dilakukannya tradisi ini menurut beliau ya hanya untuk menghormati dan seru-seruan saja. Karena ritual nggowo'i ternyata

mengasyikkan dan lucu. Penilaian ini diberikan karena ritual dilakukan dengan tindakan yang serba cepat.

b. Penghormatan kepada orang tua

Sampai saat ini ritual Nggowo'i masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Ngogri, termasuk warga dalam lebel generasi muda atau penerus (golongan usia muda). Sebagian besar mereka berpendapat bahwa dilakukannya ritual nggowo'i adalah sebagai penghormatan terhadap orang tua mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Endang dan Bu Utami.

*"Kalau saya mbak, melakukan ritual nggowo'i ya saya lakukan dengan senang hati, karena saya berprinsip juga ini saya lakukan demi menghormati orang tua saya, karena orang tua saya yang memberitahu tentang tradisi ini dan menyarankan untuk melakukannya gitu mbak, (wawancara dengan Bu Endang)."*

*"Anak saya sudah dua mbak, dulu saya ya melakukan nggowo'i, karena orang tua saya bercerita kalau dulu katanya juga melakukan itu, jadi menurut saya kalau saya tidak melakukan kok sepertinya saya tidak menghormati mereka, jadi ya saya lakukan dengan ikhlas mbak. (wawancara dengan Bu utami)."*

c. Penghormatan terhadap lingkungan sekitar

Nggowo'i memang merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa yang rata-rata tinggal di pedesaan. Masyarakat Jawa memang kita kenal sampai saat ini sebagai masyarakat yang kental dengan tradisi. Sehingga langsung ataupun tidak langsung ketika ada yang melakukan ritual maka bisa langsung berdampak pada diikutinya ritual itu oleh orang lain atau masyarakat lain.

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu suwantin;

*"Ya mbak, Nggowo'i ini di Desa Ngogri sudah kita kenal sangat lama, menurut saya sepertinya setiap orang tua pasti menceritakan dan menyuruh anaknya untuk melakukan ini, apalagi kita tinggal di Desa sebagai masyarakat pedesaan yang masih banyak tradisi, jadi tidak enak mbak kalau yang lain melakukan trus kita tidak. Ya memang bener sebagai penghormatan terhadap lingkungan kita, lingkungan Desa dan sebagai masyarakat Jawa."*

d. Tradisi Turun-temurun

Berdasarkan banyak literatur yang kita baca, mungkin kita sebenarnya sudah mengetahui bahwa ritual Nggowo'i sudah ada sejak zaman dulu dan bersifat turun temurun sampai saat ini. Ritual ini mungkin juga sering kita jumpai di wilayah lain yang banyak etnis Jawanya. Pendapat ini juga diiyakan oleh Pak Rebo. Menurut hasil wawancara dengan beliau dikatakan bahwa;

*"Sejarah Nggowo'i sudah ada sejak nenek moyang mbak dan sifatnya memang secara turun temurun. Nggowo'i itu dilaksanakan bulan 9 kehamilan (usia akhir kehamilan/hamil tua) mbak. Nggowo'i itu mbak berasal dari bahasa Jawa artinya jabang bayi mertopo dateng guo darbe ibuke (bertapa dalam rahim ibunya) kalau lahir biar wilujeng slamet, Tujuan nggowoi adalah supaya bayi bisa lahir slamet, cepet ,mboten wonten alangan nopo-nopo (tidak ada halangan apa-apa). Dan Nggowo'I itu juga buat tetenger/pertanda bobotan sudah tua gitu mbak."*

Pendapat tentang makna nggowoi adalah tradisi turun temurun juga disampaikan oleh Bapak hadijono;

*“Ajaran tentang ritual Nggowo’i ini mbak memang sudah ada sejak dulu, yang diturunkan dari generasi dulu kepada kita sampai saat ini jadi bersifat turun-temurun. Nggowo’i ini adalah ajaran Budha yang merupakan kiroto-boso atau peribahasa dan diterjemahkan melalui barang di kenyataan. Dan menurut saya ini tidak masalah dilakukan agar tetap lestari.”*

e. Shodaqoh (memberi sesuatu kepada orang lain)

Selain makna-makna yang sudah muncul di atas, setelah dilakukan wawancara dengan Bapak hadijono, muncul makna nggowo’i yang menurut peneliti sangat asyik, yaitu nggowo’i sebagai proses bershodaqoh atau memberi sesuatu kepada orang lain. Secara rinci dijelaskan dengan hasil wawancara sebagai berikut;

*“Nggowo’i memang punya banyak makna mbak menurut masyarakat di desa ngogri, karena setiap orang hidup dipengaruhi oleh banyak hal yang berbeda. Tetapi menurut saya sebagai umat Islam, tidak masalah ritual Nggowo’i itu dilakukan, niatnya tetap kita niatkan berdoa kepada Tuhan dan tujuannya adalah Shodaqoh atau memberi sesuatu kepada orang lain, karena proses nggowo’i menggunakan makanan mbak. Jadi setelah didoakan kan makanan tadi dibagi bagi untuk ibu-ibu yang datang.”*

f. Menjalin kekerabatan

Kita tidak bisa memungkiri bahwa tradisi di Indonesia sampai saat ini jumlahnya tetap masih banyak dan tetap banyak dilakukan, bahkan dijaga kelestariannya. Pelestarian budaya diharapkan bisa menjadi khasanah kekayaan budaya Negara. Selain itu, tetap dilakukannya sebuah tradisi ternyata juga memunculkan makna kekerabatan untuk para pelaku seperti yang diutarakan oleh bapak Hadijono.

*“Warga Ngogri senang mbak kalau melakukan berbagai tradisi termasuk Nggowo’i, karena itu juga merupakan ajang kumpul-kumpul mbak untuk menjalin keakraban dan persaudaraan. Dengan ritual-ritual ini orang-orang bisa saling bertukar cerita dan pengalaman mereka masing-masing. Dan dari kumpul-kumpul begini juga bisa muncul banyak acara hee.”*

g. Penghormatan terhadap leluhur (nenek moyang)

Asal tradisi atau ritual seperti yang sudah kita ketahui dan kita pahami, seperti yang telah dijelaskan di atas adalah berasal dari nenek moyang kita yang bersifat turun temurun. Secara otomatis pelaksanaan tradisi Nggowo’i oleh masyarakat Desa Ngogri adalah juga sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur atau nenek moyang yang membuat dan melestarikan tradisi itu. Karena tanpa adanya nenek moyang, maka tidak mungkin suatu tradisi yang bersifat turun temurun akan ada. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak rebo dan ibu Suwantin.

h. Mencari keselamatan buat bayi yang akan dilahirkan

Ritual Nggowo’i dilakukan oleh masyarakat Desa Ngogri dipercayai bahwa kalau ritual ini dilakukan maka akan berimbas langsung pada bayi yang dikandung sampai pada proses bayi dilahirkan. Maka bayi akan bisa dilahirkan dengan selamat. Seperti penuturan Bapak Rebo berikut ini;

*“Nggowo’i itu dari bahasa Jawa mbak artinya jabang bayi mertopo dateng guo darbe ibuke (bertapa dalam rahim ibunya) kalau lahir biar wilujeng slamet. Tujuan nggowo’i adalah supaya bayi saget lahir slamet, cepet, mboten wonten alangan nopo-nopo. Nggowo’i juga buat tetenger bobotan sudah tua.”*

*“Nggowo’i itu berasal dari bahasa Jawa mbak artinya bayi itu bertapa dalam rahim ibunya, kalau lahir biar selamat. Tujuan Nggowo’i adalah supaya bayi bisa lahir selamat, cepat, tidak ada halangan apa-apa. Nggowo’i juga sebagai tanda kehamilan sudah tua.”*

i. Rasa syukur kepada sang pencipta

Setiap ritual pasti punya maksud dan makna yang berbeda-beda. Tetapi seringkali makna sebuah ritual bisa mengarah pada satu makna yang intinya adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha esa. Salah satu makna yang muncul dari ritual Nggowo’i adalah rasa syukur ini kepada Tuhan atas apa yang sudah diberikan kepada manusia yang berupa kehamilan yang akan menghasilkan seorang generasi (anak). Dan makna rasa syukur ini disebutkan oleh seluruh subyek dalam penelitian ini.

Selain makna umum dari ritual nggowo’i, masih bisa dijelaskan makna-makna lain yang muncul dari jenis makanan yang dipakai dalam Nggowo’i yaitu **makna jenis makanan:**

1. Nasi liwet/sekul liwet yang arti/maknanya mugi-mugi jabang bayi MBOTEN NGRIWETI INKANG SEPUH artinya tidak merepotkan ibunya saat proses melahirkan kelak. Nasi liwet ditaruh dalam wadah kendil ( wadah terbuat dari tanah liat), setelah selesai dibagikan kendil dipecahkan/dikeprukkan ke tanah maknanya supaya ari ari si jabang bayi pecah/buyar saat keluar dan tidak ada yang tertinggal di rahim ibu.
2. Sayur asem lompong, karena lompong (talas) lunyu/licin artinya diharapkan jabang bayi lahirnya kluyur kluyur, gampang atau prosat prosot saat lahir.
3. Botok ikan Wader pari, karena ikan wader pari adalah jenis ikan yang lincah dan gesit gerakannya (dalam bahasa jawa clulat clulut) artinya diharapkan saat bayi lahir bisa lincah/clulat clulut seperti ikan wader pari.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan bahwa makna-makna yang ada pada tradisi nggowo’i di Desa Ngogri Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang adalah sebagai 1) seru-seruan, 2) penghormatan kepada orang tua, 3) penghormatan kepada lingkungan sekitar, 4) shodaqoh, 5) tradisi turun temurun, 6) menjalin kekerabatan, 7) penghormatan terhadap leluhur, 8) mencari keselamatan buat bayi yang akan dilahirkan, dan 9) sebagai rasa syukur kepada sang pencipta.

Selain makna pada ritual nggowo’i, maka makna lain juga bisa muncul dari jenis makanan yang digunakan dalam ritual, yaitu;

1. Nasi liwet/sekul liwet yang arti/maknanya mugi-mugi jabang bayi MBOTEN NGRIWETI INKANG SEPUH artinya tidak merepotkan ibunya saat proses melahirkan kelak. Nasi liwet ditaruh dalam wadah kendil ( wadah terbuat dari tanah liat), setelah selesai dibagikan kendil dipecahkan/dikeprukkan ke tanah maknanya supaya ari ari si jabang bayi pecah/buyar saat keluar dan tidak ada yang tertinggal di rahim ibu.

2. Sayur asem lompong, karena lompong ( talas) lunyu/licin artinya diharapkan jabang bayi lahirnya kluyar kluyur,gampang atau prosat prosot saat lahir.
3. Botok ikan Wader pari, karena ikan wader pari adalah jenis ikan yang lincah dan gesit gerakannya ( dalam bahasa jawa *clulat clulut*) artinya diharapkan saat bayi lahir bisa lincah/*clulat clulut* seperti ikan wader pari.

## REFERENSI

- Abdulkadir Muhammad, 2005. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Bandung; PT Citra Aditya Bakti.
- Denzin, Norman K. 2009. Hand Book of Qualitatif Research. Jakarta; Pustaka Pelajar.
- Endraswara Suwardi, 2015. Etnologi Jawa. Yogyakarta; CAPS.
- John W.Creswell, 1998. Qualitative Inquiry and Research Design. London; SAGE Publication.
- LKS IPS Modul Mitra, 2005. 7 Unsur Kebudayaan. Bojonegoro; CV Media Citra Pratama.
- Mallo, Manase dan Sri Tresnaningtyas, 1986. Metode-metode Penelitian Masyarakat Jakarta, Jakarta.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta; UI Press.
- Parera, F.M. 2013. Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Poloma, Margaret. 2000. Sosiologi Kontemporer. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Sanapiah F. 1990. Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar Dan Aplikasi). Malang; YA3.
- Tumanggar Rusmin, dkk. 2010. Ilmu sosial dan Budaya Dasar. Jakarta; Kencana.